

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Kualitas Audit

De Angelo (1981), mendefinisikan kualitas audit adalah:

*“Audit quality is define as the probability that an auditor will both discover material misstatements in the client’s financial statements (competence) and truthfully report such material errors, misrepresentation, or ommisions in client’s financial statements in the auditor’s audit report (independence)”.*

Deis dan Giroux (1992), menyatakan bahwa kualitas audit adalah:

*“Audit quality is defined as probability that an auditor will both discover and report a breach in the client’s accounting system. The probability of discovering a breach depends on auditor’s technical capabilities while the probability of reporting the errors depends on the auditor’s independence”.*

Woten, (2003), hasil penelitiannya menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh deteksi terhadap salah saji dan pelaporan salah saji.

Boynton dan Kell, (2003:7), menyatakan bahwa kualitas audit mengacu pada standar yang berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan.

Arens *et.,al.* (2017), definisi kualitas audit adalah sebagai berikut:

*“Audit quality is haw well an audit detects and reports material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.”*

De Angelo (1981) dan Duff (2004), dalam Nugrahanti, Trinandita Prasetya (2013), menguji kualitas audit dengan responden *auditor, auditee, dan investor.*

Hasil penelitian tersebut memperoleh bukti empiris bahwa: (1) terdapat empat dimensi kualitas audit; dan (2) kualitas audit berpengaruh terhadap kepuasan klien. Empat dimensi kualitas audit tersebut yaitu: (1) kualitas teknis; (2) kualitas jasa; (3) hubungan auditor – klien; dan (4) independensi. Untuk dimensi kualitas teknis, terdiri dari indikator: *reputation*, *capability* dan *assurance*. Dimensi kualitas jasa, terdiri dari indikator; *emphaty*, *responsivesess*, dan *non-audit services*. Sedangkan dimensi hubungan auditor-klien, terdiri dari indikator: *expertise*, *experience*, dan *status*. Sedangkan dimensi independensi terdiri dari indikator objektivitas.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (2013), audit yang dilaksanakan akuntan publik dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan standar auditing. Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu akuntan publik memenuhi tanggung jawab profesionalnya atas laporan keuangan yang diaudit. Standar auditing juga mencakup kualitas profesional (*professional quality*) dan pertimbangan (*judgement*) akuntan publik yang digunakan dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan audit. Standar Profesional Akuntan Publik meliputi:

1. Standar Umum: akuntan harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pelaksanaan: Akuntan harus melakukan perencanaan dan supervisi audit, pemahaman yang memadai atas pengendalian intern dan bukti audit kompeten yang cukup.
3. Standar Pelaporan: Akuntan dalam membuat laporan tentang pernyataan kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang

berlaku umum, pernyataan mengenai ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

*International Federation of Accountants* (IFAC) pada tahun 2014 menerbitkan *A Framework for Audit Quality* yang membuat suatu panduan bagi anggotanya dalam meningkatkan kualitas audit secara global. Dalam *framework* tersebut dijelaskan bahwa IFAC menjelaskan elemen kunci pada level perikatan, level KAP dan level nasional yang relevan dengan kualitas audit. IFAC juga menggarisbawahi bahwa elemen kunci kualitas audit terletak pada level perikatan dan level KAP yang meliputi input, proses, dan output. IFAC juga menekankan kualitas audit dipengaruhi oleh pola hubungan (*interactions*) dan pemahaman pentingnya kualitas audit diantara berbagai pihak yaitu : auditor, manajemen, komite audit, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pengguna, serta regulator.

Kualitas audit tidak terlepas dari sistem pengendalian mutu yang ditetapkan oleh IAPI. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (2013), Sistem Pengendalian Mutu (SPM) mengatur tanggung jawab Kantor Akuntan Publik (KAP) atas sistem pengendalian mutu dalam melaksanakan perikatan audit, reviu dan perikatan asuransi lainnya. Setiap KAP harus menetapkan dan memelihara suatu sistem pengendalian mutu yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut : a) tanggung jawab kepemimpinan KAP atas mutu; b) ketentuan etika profesi yang

berlaku; c) penerimaan dan keberlanjutan hubungan dengan klien dan perikatan tertentu; d) sumber daya manusia; e) pelaksanaan perikatan; f) pemantauan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh deteksi terhadap salah saji dan pelaporan salah saji. Deteksi salah saji dan pelaporan salah saji dapat dicapai jika akuntan publik dalam melaksanakan auditnya memenuhi ketentuan Standar Profesional Akuntan Publik dan standar etika profesi. Ketaatan terhadap Standar Profesional Akuntan Publik dan standar etika profesi juga harus dibarengi dengan mutu profesional serta kualitas teknik audit yang harus dimiliki oleh akuntan publik dalam menjalankan profesinya.

### **2.1.2 Skeptisisme Profesional Auditor**

Skeptisisme (*skepticism*) berdasarkan kamus Inggris Indonesia, *An English-Indonesian Dictionary* (2005:530), berarti keragu-raguan, kesangsian, ketidakpercayaan.). Sedangkan profesional menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007:911), berarti sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.

Menurut Arens *et. al.* (2017), *professional skepticism consists of two primary components: a questioning mind and a critical assessment of the audit evidence. A questioning mindset means the auditor approaches the audit with a trust but verify mental outlook. Professional skepticism also involves a critical assessment of the evidence that includes asking probing questions and paying attention to inconsistencies.*

Secara spesifik dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional adalah suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keragu-raguan dan kesangsian.

Skeptisisme professional auditor ditunjukkan dengan berfikir kritis, berpikir alternatif atau menunjukkan sikap ragu.

Menurut Tuanakotta, Theodorus M. (2011:77-78) salah satu penyebab dari suatu gagal audit adalah rendahnya skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning sign*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*). Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisisme profesional, tidak akan terpaku pada prosedur audit yang tertera pada program audit. Skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis risiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan (seperti menerima atau menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat, menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan dan sebagainya).

*International Federation of Accountants* (IFAC) dalam Tuanakotta, Theodorus M. (2011:78), mendefinisikan *professional skepticism* dalam konteks *evidence assessment* atau penilaian atas bukti, sebagai berikut:

*“Skepticism means the auditor makes a critical assessment, with a questioning mind, of the validity of audit evidence obtained and is alert to audit evidence that contradicts or brings in to question the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with governance”.*

Unsur-unsur *professional skepticism* dalam definisi IFAC: 1. *a critical assessment*, ada penilaian yang kritis, tidak menerima begitu saja; 2. *with a*

*questioning mind*, dengan cara berpikir yang terus-menerus bertanya dan mempertanyakan; 3. *of the validity of audit evidence obtained*, kesahihan dari bukti audit yang diperoleh; 4. *alert to audit evidence that contradicts*, waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif; 5. *brings into question the reliability of evidence and responses to inquiries and other information*, mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain; 6. *obtained from management and those charged with governance*, yang diperoleh dari manajemen dan mereka yang berwenang dalam pengelolaan perusahaan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2013: SA 200) skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Pengertian serupa dipaparkan dalam *International Standards on Auditing* (IAASB, 2009), skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep skeptisisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, skeptisisme profesional secara spesifik dapat diartikan sebagai suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan dan kesangsian. Skeptisisme profesional auditor ditunjukkan dengan berfikir kritis, berpikir alternatif, serta menunjukkan sikap ragu atau sangsi. Dalam

menindaklanjuti keragu-raguan terhadap bukti audit yang diperoleh, auditor akan melakukan prosedur audit tambahan, bertanya langsung, atau melakukan prosedur konfirmasi untuk memperoleh bukti yang cukup dan tepat. Skeptisisme yang terlalu rendah akan memperburuk efektivitas audit, sedangkan terlalu tinggi akan meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan.

### **2.1.2 Rotasi Auditor**

Perusahaan yang sudah *go public* wajib mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak independen setiap tahunnya. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang wajar, dapat dipercaya dan mudah untuk dipahami oleh para penggunanya. Untuk memberikan informasi yang wajar, dapat dipercaya dan mudah dipahami, maka diperlukan adanya prosedur pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) tertentu melalui seorang auditor yang independen. Sikap independensi memiliki makna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu (Standar Profesi Akuntan Publik 2001). Namun, hubungan antara KAP sebagai pemeriksa dengan perusahaan sebagai pemberi tugas yang telah lama terjalin dapat mengancam kurangnya independensi auditor sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor. Untuk menghindari hal ini maka diberlakukanlah peraturan mengenai kewajiban pergantian KAP oleh perusahaan. Rotasi auditor adalah peraturan perputaran auditor yang harus dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan kualitas dan menegakkan independensi auditor. Rotasi auditor bisa terjadi karena

ada regulasi atau peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi KAP (*mandatory*) dan juga karena keinginan dari perusahaan yang melakukan pergantian secara suka rela diluar peraturan yang berlaku (*voluntary*).

Rotasi auditor yang terjadi secara *voluntary* dapat terjadi karena berbagai macam faktor yang berasal dari klien (kegagalan manajemen, kesulitan keuangan, dll) dan auditor (*fee* auditor, opini audit dll). Penerapan rotasi audit di Indonesia dilaksanakan secara wajib (*mandatory*). Kewajiban mengenai rotasi auditor telah diatur oleh pemerintah Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Nomor 20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” yang dijelaskan dalam pasal 11 bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat 1 mengenai pemberian jasa asuransi meliputi : a) audit atas informasi keuangan historis, b) jasa revidu atas informasi keuangan historis dan c) jasa asuransi lainnya, huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Entitas sebagaimana dimaksud pada ayat 1 terdiri dari :

- a. Industri di sektor pasar modal;
- b. Bank umum;
- c. Dana pensiun;
- d. Perusahaan asuransi/reasuransi; atau
- e. Badan Usaha Milik Negara

Karena adanya kewajiban rotasi auditor tersebut, sehingga timbul perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* merupakan

perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien akibat adanya kewajiban rotasi auditor. Perusahaan dalam melakukan *auditor switching* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien dan audit tenure (masa perikatan audit).

Faktor pertama untuk mempengaruhi *auditor switching* adalah ukuran KAP. Ukuran KAP adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu KAP dengan menggolongkan ke dalam dua golongan yaitu Big 4 dan non Big 4 (Arens, *et.al* 2017). Selain itu, perusahaan audit yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan memiliki reputasi yang tinggi di lingkungan bisnis. Semakin tinggi perusahaan audit seperti Big 4 maka semakin tinggi pula perusahaan untuk mempertahankan auditor.

Faktor yang kedua untuk mempengaruhi *auditor switching* yaitu ukuran perusahaan klien. Ukuran perusahaan klien adalah ukuran untuk menentukan besar kecilnya perusahaan klien yang dihubungkan dengan *financial* perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan klien mempengaruhi *auditor switching*, karena ukuran perusahaan klien meningkat, kemungkinan jumlah konflik agen juga meningkat sehingga meningkatkan permintaan untuk kualitas audit.

Faktor yang ketiga untuk mempengaruhi *auditor switching* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan klien. Tingkat pertumbuhan perusahaan klien diukur dengan tingkat penjualan perusahaan, dimana penjualan merupakan aktivitas utama

perusahaan. Sehingga ketika pertumbuhan perusahaan tinggi, maka auditor akan cenderung mempertahankan KAP daripada pertumbuhan perusahaan yang rendah. Hal ini dikarenakan ketika bisnis terus bertumbuh, permintaan untuk independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang berkualitas untuk mengurangi biaya keagenan serta memberikan layanan non-audit yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan perusahaan klien mempengaruhi *auditor switching*.

Faktor yang keempat untuk mempengaruhi *auditor switching* adalah kondisi keuangan perusahaan klien. Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan yaitu jika kewajiban keuangan lebih besar daripada kekayaannya, maka dapat dikatakan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan dan sebaliknya, karena kondisi keuangan perusahaan klien memiliki implikasi yang penting terhadap pengambilan keputusan dalam mempertahankan perusahaan audit.

Faktor yang kelima untuk mempengaruhi *auditor switching* adalah audit *tenure*. Audit *tenure* adalah lamanya jangka waktu pemberian jasa audit terhadap klien tertentu oleh suatu Kantor Akuntan Publik (Shockley, 1981). Audit *tenure* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Sinason, *et al.* (2001) menemukan panjang masa perikatan audit secara positif dipengaruhi oleh jenis perusahaan audit. Dengan kata lain, perusahaan-perusahaan audit yang besar seperti Big 4 akan memiliki masa perikatan audit yang panjang dibandingkan perusahaan audit yang kecil seperti non big 4. Perbedaan panjang masa perikatan

audit antara kedua jenis perusahaan audit (Big 4 dan non Big 4) bisa mengganggu independensi auditor dalam jangka panjang.

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dan seorang akuntan yang diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah pertama, pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2). Ketiga, Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut (pasal 3 ayat 3).

Kemudian pada tahun 2015 diperbaharui kembali dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Nomor 20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” yang dijelaskan dalam pasal 11 bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Skeptisisme profesional adalah suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keragu-raguan dan kesangsian. Skeptisisme profesional auditor ditunjukkan dengan berfikir kritis, berpikir alternatif atau menunjukkan sikap ragu. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2013: SA 200). Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Pengertian serupa dipaparkan dalam *International Standards on Auditing* (IAASB, 2009), skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep skeptisisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit.

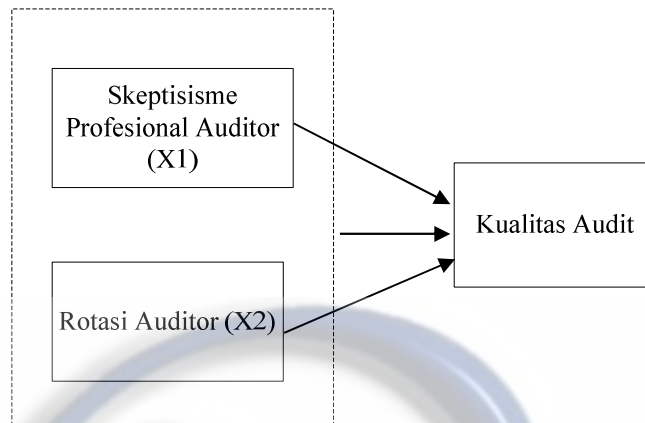
Dari penjelasan tersebut, maka dapat diprediksi bahwa skeptisisme profesional auditor mempunyai hubungan positif dengan kualitas audit. Theodorus (2011:94) menyatakan bahwa sikap skeptisisme profesional auditor akan mempengaruhi perilaku sikap skeptisismenya dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas audit.

### **2.2.2 Hubungan Rotasi Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Rotasi auditor adalah peraturan perputaran auditor yang harus dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan kualitas dan menegakkan independensi auditor. Kewajiban mengenai rotasi auditor telah diatur oleh pemerintah Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Nomor 20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” yang dijelaskan dalam pasal 11 bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Seregar *et.al* dalam penelitian Febrian, Halim dan Anis (2015) menyatakan bahwa peraturan rotasi auditor dibuat dengan tujuan meningkatkan kualitas audit. Pernyataan tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa semakin lama hubungan antara auditor (baik partner auditor maupun Kantor Akuntan Publik) dengan kliennya akan mengurangi independensi auditor. Maka dari itu peraturan mengenai rotasi auditor dilakukan agar auditor bisa menjaga dan meningkatkan independensi dan kualitas audit tetap terjaga.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu mengenai skeptisisme profesional auditor, rotasi auditor, dan kualitas telah banyak dilakukan diantara seperti yang terlihat dalam tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Indikator	Hasil Penelitian
1.	Amanda Rizki Chaerani (Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama, 2014	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Skeptisme Profesional Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit	<p>Variabel Y :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Deteksi salah saji</li> <li>- Kesesuaian dengan SPAP</li> <li>- Kepatuhan terhadap SOP</li> <li>- Resiko audit</li> <li>- Prinsip kehati-hatian</li> <li>- Proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor</li> </ul> <p>Variabel X1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan</li> <li>- Pengalaman</li> </ul> <p>Variabel X2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lama hubungan dengan klien</li> <li>- Tekanan dari klien</li> <li>- Telaah dari rekan auditor</li> <li>- Jasa non Audit</li> </ul> <p>• Variabel X3 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan dengan sesama profesi</li> <li>- Kewajiban sosial</li> <li>- Kemandirian</li> <li>- Pengabdian kepada profesi</li> </ul>	<p>Pengaruh yang signifikan antara kompetensi dengan kualitas audit secara persial</p> <p>Pengaruh yang signifikan antara independensi dengan kualitas audit.</p> <p>Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara profesionalisme dengan kualitas audit.</p> <p>Pengaruh yang signifikan antara kompetensi dengan kualitas audit secara persial</p> <p>Pengaruh yang signifikan antara independensi dengan kualitas audit.</p> <p>Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara skeptisme professional auditor dengan kualitas</p>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keyakinan terhadap profesi</li> <li>• Variabel X4 : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memeriksa dan menguji bukti</li> <li>- Memahami penyedia informasi</li> <li>- Mengambil tindakan atas bukti</li> </ul> </li> </ul>	
2.	Amna Suresti (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)	Pengaruh <i>Workload</i> , Auditor Spesialisasi Industri dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating	<p>Variabel Y : Besarnya absolute akrual diskresioner</p> <p>Variabel X :</p> <p>X1 : - Jumlah klien audit yang ditangani suatu KAP dibagi dengan jumlah partner di KAP pada tahun tersebut.</p> <p>X2 : - Variabel <i>dummy</i> yaitu jika KAP tersebut spesialis menguasai market share <math>\geq 10\%</math> di industri manufaktur maka memiliki nilai 1 dan 0 jika sebaliknya</p> <p>- Dihitung dengan presentase</p>	<p>Variable independen yaitu <i>workload</i>, komite audit dan interaksi antara <i>workload</i> dengan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.</p> <p>Variable independen yaitu auditor spesialisasi industri, komite audit dan interaksi antara auditor spesialisasi industri dengan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.</p> <p>Variable independen yaitu audit <i>tenure</i>, komite audit dan interaksi antara <i>audit tenure</i> dengan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.</p>

			<p>jumlah klien yang diaudit.</p> <p>X3 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah tahun KAP mengaudit perusahaan yang sama</li> </ul> <p>Variabel Moderating :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah anggota komite audit</li> </ul>	
3.	<p>Fitriany, Sirdharta Utama, Dwi Martani, Hilda Rosietta (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, ISSN 1411-0288)</p>	<p>Pengaruh Tenure, Rotasi dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) : Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia</p>	<p>Variabel Y :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>predictive value</i>,</li> <li>- <i>timeliness</i>,</li> <li>- <i>neutrality</i>, dan</li> <li>- <i>representational faithfulness</i>.</li> </ul> <p>Variabel X1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lamanya hubungan auditor dengan klien</li> <li>- Jangka waktu penugasan audit</li> </ul> <p>Variabel X2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Frekuensi pergantian auditor akan meningkatkan biaya audit secara keseluruhan</li> </ul> <p>Variabel X3 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman dalam mengaudit.</li> </ul>	<p>Semakin panjang tenure, semakin besar akrual diskresioner atau semakin rendah kualitas audit.</p> <p>Pengaruh rotasi terhadap kualitas audit yang dilihat dari sisi netralitas pada periode praregulasi menunjukkan bahwa pada periode praregulasi, jika terjadi rotasi KAP, maka akrual diskresioner akan meningkat, yang artinya kualitas audit turun. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin spesialis auditor yang mengaudit suatu perusahaan, semakin baik kualitas audit dimana current return lebih mampu merefleksikan future earnings.</p>

4.	Febrian Adhi Pratama Shak, Halim Dedy Perdana, Anis Widjajanto (Universitas Sebelas Maret) Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 11, Nomor 2, September 2015, 183-194	Pengaruh Rotasi Audit, Workload, dan SPesialisasi Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2013	<p>Variabel Y :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman kerja</li> <li>- Pengetahuan yang dimiliki</li> <li>- Keahlian</li> </ul> <p>Variabel X1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Opinion shopping</i></li> <li>- <i>Audit switching</i></li> </ul> <p>Variabel X2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat kerja</li> <li>- Keterampilan</li> <li>- Persepsi dari pekerja</li> </ul> <p>Variable X3 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki</li> </ul>	<p>Rotasi audit berpengaruh negative terhadap kualitas audit, karena semakin sering dilakukannya rotasi yang akan berakibat terhadap menurunnya kualitas audit.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif dalam hal ini bagaimana sebuah KAP tetap menjaga profesionalismenya dalam melakukan audit dan meningkatkan kualitas audit yang dikeluarkan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa spesialisasi berpengaruh positif dalam hal ini bagaimana spesialisasi yang dimiliki oleh sebuah KAP akan meningkatkan kualitas audit yang diberikan.</p>
5.	Andre Yahya (Mahasiswa Program Studi Akuntansi FEB UMY, 2015)	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Rotasi Audit, Ukuran KAP dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit Sebagai Variabel	<p>Variabel Y :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- AkruaI diskresioner</li> </ul> <p>Variabel X1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedekatan auditor dengan klien</li> </ul> <p>Variabel X2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Besarnya KAP</li> <li>- Perspektif ketergantungan ekonomis</li> </ul>	<p>Hasil penelitian belum dapat membuktikan dugaan peneliti mengenai adanya pengaruh negatif Audit <i>Tenure</i> terhadap kualitas audit.</p> <p>Hasil penelitian membuktikan dugaan peneliti mengenai adanya pengaruh positif ukuran KAP terhadap kualitas audit.</p> <p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa</p>

		Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (2012-2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perspektif keseragaman kualitas</li> </ul> <p>Variable X3 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap tidak berpihak kepada pihak lain</li> <li>- Bersikap jujur</li> </ul> <p>Variabel Modersi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompleksitas jasa yang diberikan</li> <li>- Risiko audit</li> <li>- Usaha untuk mendapatkan klien</li> <li>- Struktur biaya KAP</li> <li>- Ukuran KAP</li> </ul>	independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
6.	Isnaini Safaroh, R.Anastasia Endang Susilawati, Abdul Halim (Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan, Malang) Journal Riset Mahasiswa xxxxxxx (JRMx) ISSN : 2337-56xx Volume : xx, Nomor : xx	Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Rotasi KAP, dan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Malang)	<p>Variabel Y :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Deteksi salah saji</li> <li>- Kesesuaian dengan SPAP</li> <li>- Resiko audit</li> <li>- Prinsip kehati-hatian</li> </ul> <p>Variabel X1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lama hubungan dengan klien</li> <li>- Tekanan dari klien</li> <li>- Telaah dari rekan auditor</li> <li>- Pemberian jasa non audit</li> </ul> <p>Variabel X2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengabdian pada profesi</li> <li>- Kewajiban social</li> <li>- Kemandirian</li> </ul>	<p>Secara simultan, profesionalisme dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, dan secara parsial, profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>Masa perikatan audit, rotasi KAP dan ukuran KAP tidak berpengaruh pada kualitas audit, sedangkan ukuran perusahaan klien berpengaruh positif pada kualitas audit.</p> <p>Anggaran waktu, kompleksitas tugas dan reputasi auditor</p>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keyakinan pada profesi</li> <li>- Hubungan dengan sesama profesi</li> </ul> <p>Variable X3 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lamanya KAP melakukan perikatan audit dengan klien</li> <li>- Lamanya KAP melakukan pergantian dengan klien</li> <li>- Lamanya partner tetap melakukan penugasan audit</li> <li>- Lamanya partner melakukan pergantian dalam pekerjaan audit.</li> </ul> <p>Variabel X4 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterbatasan waktu penugasan</li> <li>- Penyelesaian tugas dengan waktu yang sudah ditentukan</li> <li>- Pemenuhan target selama penugasan</li> <li>- Kelonggaran waktu audit.</li> </ul>	berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.
8.	Rahmatika Ananda (Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2014)	Pengaruh Skeptisme Profesional , Kepatuhan Pada Kode Etik dan Independensi Terhadap	<p>Variabel Y :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Faktor related to detection</i></li> <li>- <i>Audit firm factor</i></li> <li>- <i>Factor related to reporting</i></li> </ul> <p>Variabel X :</p> <p>X1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Questioning mind</i></li> </ul>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit pemerintah.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan pada kode etik</p>

		Kualitas Audit. (Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Sumatera Utara)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Suspension of judgement</i></li> <li>- <i>Search for knowledge</i></li> <li>- <i>Interpersonal understanding</i></li> <li>- <i>Self-confidence</i></li> <li>- <i>Self-determination</i></li> </ul> <p>X2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Integritas</li> <li>- Obyektivitas</li> <li>- Kerahasiaan</li> <li>- Kompetensi</li> </ul> <p>X3 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Independensi in fact</li> <li>- Independensi in appearance</li> <li>- Independensi in competence</li> </ul>	<p>berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit pemerintah.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit pemerintah.</p>
9.	Nyoman Adnyani, Anantawikrama Tungga Atmadja, Nyoman Trisna Herawati (Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia) e-Journal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 2 No. 1 Tahun 2014)	Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi	<p>Variabel Y :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Deteksi salah saji</li> <li>- Kesesuaian dengan SPAP</li> </ul> <p>Variabel X :</p> <p>X1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Percaya diri</li> <li>- Pemahaman interpersonal</li> <li>- Kehati-hatian</li> </ul> <p>X2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengabdian pada profesi</li> <li>- Kewajiban social</li> <li>- Kemandirian</li> <li>- Keyakinan pada profesi</li> </ul> <p>X3 :</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara skeptisme profesional auditor terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan</p> <p>Hasil regresi menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor.</p> <p>Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara</p>

		Kasus pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Integritas</li> <li>- Kerahasiaan</li> <li>- Kompetensi</li> </ul>	pengalaman auditor terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan
10.	Herliandini Trirahayu Indah (Program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia)	Pengaruh Integritas dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang Terdaftar di BAPEPA M-LK)	<p>Variabel Y :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaporkan semua kesalahan klien</li> <li>- Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien</li> <li>- Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit.</li> </ul> <p>Variabel X :</p> <p>X1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Harus memegang teguh prinsip</li> <li>- Berperilaku terhormat</li> <li>- Jujur</li> <li>- Memiliki keberanian</li> <li>- Melakukan tindakan berdasarkan pada keyakinan akan keilmuannya yang tidak ceroboh</li> <li>- Tidak bertindak dengan menuruti hawa nafsu</li> </ul> <p>X2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sadari, manajemen selalu bisa membuat kecurangan</li> </ul>	<p>Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara integritas terhadap kualitas audit.</p> <p>Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit.</p>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap berfikir yang senantiasa mempertanyakan</li> <li>- Waspada</li> <li>- Terapkan kehati-hatian</li> </ul>	
11.	R. Wedi Rusmawan Kusumah, 2012 Indonesian Journal of Economics and Bussiness (IJEB), Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran Bandung, Volume 2 Nomor 3	Pengaruh Independensi Akuntan Publik, Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien, dan Karakteristik Personal Terhadap Tingkat Kepercayaan Auditee (Survey pada Akuntan Publik Yang Terdaftar di Bapepam-LK)	<p>Variabel Z :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepercayaan</li> <li>- Komitmen</li> <li>- Loyalitas</li> </ul> <p>Variabel Y :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas Audit</li> </ul> <p>Variabel X1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Independensi</li> </ul> <p>Variabel X2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Spesialisasi Auditor</li> </ul> <p>Variabel X3 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Karakter Auditor</li> </ul>	<p>Secara simultan independensi akuntan publik, spesialisasi auditor di bidang industri klien dna karakteristik personal berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>Kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik yang memiliki spesialisasi di bidnag industri klien yang baik, namun memiliki karakteristik personal yang buruk sehingga mengakibatkan akuntan publik tersebut menjadi tidak independen dalam melaksanakan penugasannya, akhirnya akan menurunkan tingkat kepercayaan auditee.</p> <p>Independensi akuntan publik, spesialisasi auditor di bidang industri klien, karakteristik personal, dan kualitas audit <i>Big Four</i> lebih baik dibanding <i>non Big Four</i></p>

Sumber : Data diolah kembali

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran, maka penulis dapat menarik hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit.

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh rotasi auditor terhadap kualitas audit.

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh skeptisisme profesional auditor dan rotasi auditor terhadap kualitas audit.

